

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penguatan Bela Negara

###### a. Pengertian Bela Negara

Secara bahasa, kata “bela” yang berarti “mendukung” atau “memperjuangkan”, sementara kata “negara” mengacu pada kelompok sosial yang mendiami suatu wilayah atau wilayah tertentu dan terstruktur di bawah lembaga-lembaga politik dan pemerintahan yang berfungsi, sehingga mempunyai kewenangan untuk menetapkan tujuan bangsa dan negaranya. Gabungan kedua kata ini menunjukkan upaya, semangat dan komitmen dalam mendukung dan melindungi wilayah, keamanan, dan kepentingan suatu bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Bela negara secara fisik dapat dipandang sebagai pertahanan terhadap segala jenis AGHT (Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan) terhadap eksistensi bangsa. Secara non fisik, pertahanan negara dapat dipandang berperan proaktif dalam kemajuan bangsa dan negara, baik melalui inisiatif sosial, moral, maupun pendidikan. Oleh karena itu, bela negara menjadi suatu keharusan bagi semua profesi dan hanya dapat dicapai dengan keterlibatan seluruh elemen negara.<sup>2</sup>

Menurut Chaidir Basri dalam rangka membela negara, warga negara harus mengambil sikap, mengambil keputusan, dan melakukan kegiatan yang terorganisir, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Upaya tersebut harus didasari oleh rasa cinta tanah air, pengetahuan berbangsa dan bernegara Indonesia, keimanan, dan kesakralan dari Pancasila yang menjadi ideologi negara.<sup>3</sup>

###### b. Bela Negara dalam Perspektif Islam

Konsep negara dan bagaimana seharusnya bentuknya, termasuk unsur-unsur negara yang aman dan pentingnya memiliki nilai-nilai luhur yang menuntut negara yang baik dengan ridha Allah SWT, tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 119.

<sup>2</sup> Ilyas, *ASN Generasi Milenial, Implementasi Bela Negara Dan Ketahanan Nasional*, (Bandung: Alqaprint Jatinongor, 2022), 8.

<sup>3</sup> Chaidir Basrie, *Bela Negara, Implementasi Dan Pengembangannya*. (UI Press: Jakarta, 1998): 340-369.

Nasionalisme agama menganut prinsip-prinsip tertentu, di antaranya menjaga keamanan, keadilan, dan kesejahteraan bangsa. Dengan memupuk kerukunan antar unsur bangsa yang merupakan komponen penting persatuan dan kesatuan, maka jihad dapat dilakukan untuk membela tanah air.<sup>4</sup>

Kerangka praktis jihad nasional yang tidak boleh ditinggalkan adalah menciptakan demokrasi berbasis wacana dan memberikan kebebasan berpendapat. Pembangunan pemerataan pendapatan merupakan inti dari segalanya, dengan keadilan sosial menjadi tujuan mulia bangsa. Kepentingan individu atau kelompok tidak cukup menjadi pembenaran atas tugas bela negara.<sup>5</sup>

Hanya ketika musuh telah mengepung suatu bangsa dan *wali alamr* (penguasa/pemerintah) diperintahkan untuk melakukan jihad barulah bangsa tersebut dapat dipertahankan secara fisik. Jihad berubah menjadi *farđu 'ain* bagi setiap orang ketika musuh menyerbu dan mengepung suatu bangsa. Jihad bela negara menjadi perlu jika menjaga kelestarian Negara Indonesia menjadi syarat bagi umat Islam untuk mempertahankan dan berhasil menerapkan nilai-nilai islami dan kemanusiaan universal.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Islam, upaya bela negara ini juga terdapat pada dalil naqli, seperti pada Q.S An-Nisa ayat 71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَابَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu dan majulah (ke medah pertempuran) secara kelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)”<sup>7</sup>

Ayat di atas mengatakan, “Hai orang-orang yang beriman, waspadalah terhadap musuh-musuhmu,” yang artinya

<sup>4</sup> Dwi Winarno, *Pendidikan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Mental* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2022), 15.

<sup>5</sup> Waluyo, "Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Cegah Dini Terhadap Radikalisme." *Bhineka Tunggal Ika* 8, no. 1 (2021): 10-20.

<sup>6</sup> Megawati Dan Fajrin Taufikurrahman, “Bela Negara Dalam Perspektif Islam,” *Kabilah: Journal Of Social Community Terakreditasi* 6, no. 2 (2021): 164–75.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 17, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2019), 89.

bersiaplah menghadapi mereka dan maju secara berkelompok, membagi pasukan demi pasukan, atau maju sebagai satu pasukan besar.<sup>8</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi Muhammad bersabda “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka harus menghormati tetangganya.”<sup>9</sup> Hadis tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk peka terhadap alam sekitar dengan cara merawatnya agar dapat mengambil manfaat tanpa menimbulkan kerusakan, dengan kata lain lingkungan menjadi sehat dan dapat memberikan nilai manfaat. Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk memiliki jiwa kepedulian yang spontan dan tulus. Selain itu, ia memiliki nilai *terapeutik* secara ekonomi. Pertahanan Negara terkait langsung dengan penjelasan ini. Prinsip bela negara adalah memiliki rasa kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama serta terhadap alam dan lingkungan hidup.<sup>10</sup>

Pengembangan nilai-nilai agama Islam, yang meliputi semangat belajar, mencari ilmu, sukses, dan menjunjung tinggi kebersihan lingkungan, serta nilai kesadaran berbangsa dan bernegara, yang mencakup toleransi untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis tanpa memandang suku, ras, budaya, atau agama, itulah yang dimaksud dengan "pertahanan negara," menurut definisi ini. Akibatnya, tidak lagi benar bahwa Islam adalah agama yang utuh dan mencakup segalanya, yang mana seluruh ajaran tentang prinsip-prinsip moral, perintah-perintah, dan larangan-larangan dimaksudkan untuk memenuhi seluruh persyaratan dan arahan dalam keberadaan manusia, termasuk mengetahui bagaimana mengaturnya, bangkit dan membela suatu bangsa.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Madya Ahdiyati, "Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran." *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*, (2021): 100.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadis Shahih Bukhari Muslim." *Elex Media Komputindo* (2017), 18.

<sup>10</sup> Hoerul Ansori, "Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama (Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan Aag Adisucipto Yogyakarta)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 174–91.

<sup>11</sup> Maliki Ahmad Nasir, "Bela Negara Dalam Prespektif Islam," *Pikiran Rakyat* (Bandung), Dec. 16, (2022).

c. Fungsi Bela Negara

Merupakan tanggung jawab setiap warga negara untuk melindungi keutuhan wilayah negara dari ancaman militer dan non militer, seperti peredaran narkoba dan narkotika, imigrasi ilegal, korupsi, kolusi, nepotisme, dan penyelundupan. Ancaman militer meliputi agresi, pelanggaran teritorial, sabotase, spionase, dan teror bersenjata. Kelangsungan hidup suatu bangsa terancam oleh berbagai faktor. Jika suatu negara ingin tetap eksis, keselamatannya harus diutamakan di atas semua pertimbangan lainnya. Langkah *preventif* (pencegahan) untuk menjaga keutuhan negara di masa depan adalah dengan mengembangkan wawasan, sikap, dan perilaku bela negara.<sup>12</sup>

d. Tujuan dan Manfaat Bela Negara

Tujuan Bela Negara di antaranya adalah mempertahankan berlangsungnya kehidupan bangsa dan negara, menjaga identitas serta integritas bangsa dan negara. Adapun manfaat Bela Negara yang bisa didapatkan di antaranya sebagai berikut: Membangun landasan yang kokoh bagi perilaku jujur, pantas, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain; Menghapuskan sikap-sikap negatif seperti tidak teratur, egois, malas, boros, dan apatis; Meningkatkan kecepatan, ketangkasan, dan ketepatan diri saat melakukan tugas dan menunjukkan rasa bakti yang lebih besar terhadap bangsa, orang tua, dan agama; Perkembangan keimanan dan ketaatan setiap orang terhadap agama pilihannya; Kapasitas yang ditunjukkan untuk memimpin diri sendiri dan tim; Menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air dan cinta tanah air yang sepadan dengan keterampilan yang dimiliki; Pengembangan ketabahan jasmani dan rohani; Pengembangan persahabatan dan persahabatan antar kawan seperjuangan dan pengembangan sikap disiplin terhadap waktu, kegiatan, dan pengaturan kegiatan lainnya.<sup>13</sup>

e. Nilai-nilai Bela Negara

Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam Bela Negara: Cinta tanah air. Menanamkan prinsip perjuangan bangsa, peduli terhadap keadaan lingkungan hidup, memiliki rasa

---

<sup>12</sup> Yayuk Hidayah, "Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3 no. 1 (2020): 85-100.

<sup>13</sup> Dwi Winarno, *Pendidikan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Mental* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2022), 15.

nasionalisme yang kuat, mencintai tanah air di mana tempat dilahirkan, dan memahami budaya bangsa dan negara; Kesadaran berbangsa dan bernegara. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan, bangsa Indonesia berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta membangun penghargaan terhadap keberagaman budaya; Mengadopsi Pancasila sebagai doktrin resmi. Memajukan nilai-nilai budaya nasional Indonesia, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran agama yang dianut, dan menarik garis batas antara aturan agamanya dengan aturan bernegara dan bernegara yang mana intinya tidak melanggar prinsip dasar bernegara; Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara. Menumbuhkan konsep bahwa kepentingan umum didahulukan dari kepentingan individu atau kelompok dan berupaya memperjuangkan bangsa dan negara dengan sikap pamrih hanya untuk mencapai cita-citanya; Memiliki Kemampuan awal Bela Negara. Menumbuhkan pola pikir tangguh dan tangguh serta mengajarkan siswa untuk tidak pernah menyerah atau ragu pada diri sendiri, intinya secara fisik kuat dan sehat sehingga mampu untuk melakukan upaya bela negara dan dapat memberikan kontribusi nantinya walaupun tidak secara fisik, bisa berkontribusi secara materi.<sup>14</sup>

f. Penguatan Bela Negara

Penguatan bela negara adalah upaya suatu bangsa untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan warga negara dalam menegakkan keutuhan dan kedaulatan bangsa serta menjaga seluruh komponen bangsa dari bahaya baik dari dalam maupun luar negeri dan dapat juga disebut dengan penguatan pertahanan negara. Peningkatan pertahanan negara mencakup banyak aspek negara dan tidak hanya sekedar persoalan militer saja. Hal ini mencakup kontribusi aktif terhadap pengembangan kekuatan militer negara, baik yang bersifat material maupun tidak berwujud. Membangun rasa cinta tanah air, keberagaman, dan ketahanan nasional, serta pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kehidupan, merupakan

---

<sup>14</sup> Ilyas, *ASN Generasi Milenial ,Implementasi Bela Negara Dan Ketahanan Nasional*, (Bandung: Al-Qaprint Jatinongor), 31.

komponen lanjutan dari penguatan bela negara dengan tujuan pembangunan pertahanan negara.<sup>15</sup>

Tujuan penguatan bela negara antara lain adalah: Meningkatkan kesadaran nasional, rasa cinta tanah air, dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara agar seluruh warga negara berkomitmen membela kedaulatan dan keutuhan wilayah Indonesia; Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap bahaya baik dari dalam maupun luar negeri yang dapat membahayakan keutuhan negara dan bangsa; Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertahanan negara baik fisik maupun non fisik; Memperluas peran serta seluruh unsur negara dalam memperkuat kesiapan pertahanan negara, baik materiil, spiritual, dan kecerdasan nasional; Untuk menjaga kedaulatan negara dan negara, meningkatkan dan memperluas kerjasama warga dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI).<sup>16</sup>

Kelompok MENWA berupaya melahirkan generasi muda yang sadar dan siap menjaga dan membela bangsa dengan memperkuat pertahanan negara. Agar anggota MENWA siap melindungi negara baik secara militer maupun berkontribusi terhadap penguatannya, maka diperlukan penguatan bela negara organisasi tersebut harus diperkuat. TNI dalam bidang keamanan dan pertahanan, serta secara non fisik dalam kaitannya dengan kedudukan MENWA di masyarakat. Dengan terwujudnya penguatan bela negara di organisasi MENWA, diharapkan negara dapat memiliki generasi muda yang tangguh dan siap menghadapi ancaman yang kedepannya mungkin muncul.<sup>17</sup>

Gagasan penguatan bela negara menjadi landasan prakarsa yang bertujuan agar warga negara dapat berkembang

---

<sup>15</sup> Subagio, "Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no.1 (2022): 79-93.

<sup>16</sup> Tan Lie, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 294-308.

<sup>17</sup> El Faisal, Emil, and Sulkipani Sulkipani. "Penguatan Organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA) untuk Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 2, no.2 (2015): 127-135.

menjadi manusia yang cakap dan mampu mempertahankan kedaulatan negara. Penguatan bela negara pada umumnya dan khususnya didasarkan pada sejumlah keyakinan mendasar. Secara umum, gagasan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban membela negaranya menjadi landasan dalam memperkuat bela negara. Gagasan tentang kewajiban negara merupakan salah satu doktrin fundamental yang mendukung penguatan pertahanan negara secara umum (*State Duty*). Gagasan ini menyoroti bahwa warga negara mempunyai kewajiban untuk membela negaranya, dan bahwa negara mempunyai kewajiban untuk melindungi warga negaranya. Peningkatan pertahanan negara dapat dilakukan dengan lebih efisien dan lebih peka terhadap keadaan dan status lingkungan sekitar bila warga dilibatkan. Sudut pandang ini menyoroti bahwa penguatan bela negara sangat penting dan merupakan tugas bersama antara pemerintah dan rakyatnya.<sup>18</sup>

Secara khusus, penguatan bela negara juga didasarkan pada beberapa teori yang mendasarinya, antara lain:

1) Teori Pancasila

Sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila mempunyai peranan penting dalam memperkuat pertahanan negara. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan beberapa asas pedoman Pancasila yang wajib dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan moral dan etika dalam melaksanakan operasi pertahanan negara. Terlahir dari perjuangan anak bangsa untuk meraih kemerdekaan, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang indah dengan beragam budaya, bahasa, dan suku yang berbeda. Selain itu, negara ini terkenal dengan kebaikan dan sifat moralnya. Namun, keberagaman memupuk tata krama dan budaya yang terhormat. Hal ini menanamkan pemikiran canggih yang membentuk pandangan generasi muda bangsa mengenai hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam ini. Selain itu, generasi muda

---

<sup>18</sup> Agus Mulyono, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Bela Negara* (Malang: Banyumedia, 2018)

bangsa dapat dipengaruhi untuk saling peduli dan hidup rukun dengan peran Pancasila dan ungkapan Bhineka Tunggal Ika. Pentingnya fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara Indonesia sebagai landasan negara dan pengikat (pemersatu) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>19</sup>

2) Teori Kesiapan Fisik dan Mental

Teori ini menyoroti perlunya meningkatkan kesiapan fisik dan mental warga negara untuk menghadapi bahaya dan tantangan baik dari dalam maupun luar negeri. Pelatihan fisik dan mental, seperti pelatihan militer, pendidikan karakter, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), sangat penting untuk memperkuat keamanan bangsa. Ketika warga negara siap secara mental dan fisik, mereka dapat menangani berbagai potensi bahaya. Teori ini sejalan dengan nilai bela negara memiliki kemampuan awal bela negara, dengan sehat secara fisik dan mental, kedepannya mampu memiliki daya juang yang dapat berkontribusi terhadap bangsa maupun negara.<sup>20</sup>

3) Teori Pertahanan Negara

Teori ini menyoroti betapa pentingnya memiliki kekuatan pertahanan negara yang kuat. Perluasan dan modernisasi militer, kemajuan teknis, pertahanan industri, dan penciptaan kebijakan yang fleksibel dan strategis semuanya diperlukan untuk meningkatkan keamanan negara. TNI merupakan komponen utama sistem pertahanan negara, dengan komponen cadangan dan pendukung yang memberikan cadangan jika terjadi ancaman militer. Menempatkan lembaga-lembaga pemerintah di luar sektor pertahanan sebagai elemen utama dalam menghadapi bahaya non-militer, disesuaikan dengan bentuk dan sifat ancaman serta didukung oleh sumber-sumber yang berbeda dari kekuatan negara. Seluruh rangkaian komponen pertahanan negara, baik

---

<sup>19</sup> Tan Lie, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 294-308.

<sup>20</sup> Indra Jaya Ramdani, Muhammad Prima Ersya. "Peran Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam Membangun Jiwa Nasionalisme dan Bela Negara pada Anggota." *Journal of Civic Education* 4, no. 4 (2021): 319

komponen cadangan, komponen primer, komponen sekunder, dan komponen pembantu, termasuk dalam sistem pertahanan negara. Ciptakan bahaya deklarasi keamanan nasional yang merupakan janji negara untuk sepenuhnya membela kepentingan nasional dari segala ancaman, mencakup bahaya militer dan non-militer. Untuk menjamin keselamatan Indonesia dari segala bahaya yang nyata dan yang akan datang, Undang-Undang Pertahanan Negara yang menjelaskan tentang Sistem Pertahanan Negara dapat dijadikan acuan internal dalam menciptakan sistem keamanan nasional.<sup>21</sup>

#### 4) Teori Pendidikan Karakter

Teori ini menekankan pada pentingnya membangun karakter warga negara yang memiliki semangat cinta tanah air, keberanian, disiplin, bertanggung jawab, dan kepatuhan terhadap hukum. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan yang bertujuan untuk menjadikan warga negara menjadi individu yang siap bertanggung jawab dalam mempertahankan negaranya. Cara pandang ini dapat dipahami sebagai upaya penanaman nilai-nilai melalui pendidikan bela negara, yang dapat dilakukan secara sengaja, tidak sengaja, atau langsung. Selain itu, ada beberapa cara untuk mencoba menanamkan nilai-nilai fundamental bela negara, antara lain bermain peran (*role playing*), penguatan positif dan negatif, simulasi, dan keteladanan. Oleh karena itu, hal ini dapat membantu berbagai inisiatif untuk meningkatkan karakter dan termasuk dalam penguatan bela negara mengenai keamanan nasional melalui berbagai strategi dan taktik.<sup>22</sup>

## 2. Nilai-nilai Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>23</sup> Sedangkan menurut bahasa latin, *Valere* yang berarti berguna dan berlaku. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani

<sup>21</sup> Sri Indriyani, Umra. "Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara." *Lex Renaissance* 4, no. 1 (2019): 164-178.

<sup>22</sup> Sofyan Efendi, *Konsep Bela Negara dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2019)

<sup>23</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

suatu kegiatan bermasyarakat dalam suatu kehidupan, hal ini tergantung dari sudut pandang menurut keyakinan seseorang ataupun masyarakat.

Manusia memanfaatkan nilai-nilai yang dimilikinya sebagai landasan, dasar pemikiran, dan penggerak di balik setiap tindakan yang berpotensi menginspirasi manusia untuk melakukan tindakan tertentu. Ketika mempertimbangkan suatu fitur dari sudut pandang kualitas, nilai adalah apa yang menjadikannya diinginkan, dapat dicapai, atau cocok untuk digunakan sebagai item penting.<sup>24</sup>

Sedangkan pengertian Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang memiliki arti “keselamatan,” perdamaian, selamat, terhindar dari marabahaya,<sup>25</sup> untuk pengertian Islam secara agama adalah agama yang dianut oleh umat Islam yang mengajarkan ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad yang mana ajaran tersebut lebih lengkap dibandingkan nabi-nabi sebelumnya agar manusia beriman, tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>26</sup> Islam tidak terbatas pada rukun-rukun dan akhlaknya saja, karena Islam adalah sistem universal, paripurna, dan sempurna dari segala sisi, baik aturan, etika, maupun hukum.<sup>27</sup>

Nilai-nilai Islami adalah segala aturan yang ditetapkan dalam Islam baik itu hubungannya dengan Tuhan sebagai sang pencipta, hubungan sesama manusia dengan lingkungannya yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Nilai-nilai islam bersifat normatif yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, yang disenangi dan dibenci oleh Allah Swt, untuk nilai-nilai islam bersifat operatif, yakni terdiri dari lima produk hukum atau bisa disebut *fiqih* yang berlaku situasional bagi umat Islam dalam ranah *amaliyah*, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>28</sup>

Nilai-nilai Islami melekat pada ajaran Islam dalam menjunjung tinggi prinsip moral dan hukum Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah istri-istri nabi muhammad saw (siti khadijah dan aisyah ra). (guedpedia, 2022), 148.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1977), 45.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 389.

<sup>27</sup> Said Hawwa, *AL-ISLAM*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 127.

<sup>28</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 140.

a. Aqidah

Aqidah dalam bahasa berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-hikamu* yang artinya menetapkan.<sup>29</sup> Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh jiwa, ditenangkan oleh akal, dan berkembang menjadi keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Keimanan yang teguh dan percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Kiamat, dan *Qadha'* dan *Qadar*.<sup>30</sup>

Kata Aqidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengannya. Di antara nama-namanya tersebut adalah, Al-Iman, karena aqidah membahas rukun iman yang enam dan hal yang ada kaitannya; Tauhid, karena pembahasannya berkaitan dengan pengesaan kepada Allah di dalam *Rubbubiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma' wa Shifa*; As-Sunnah, karena penganutnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat di dalam masalah aqidah; *Ushuluddin*, karena dalam kajian aqidah dibicarakan tentang rukun-rukun iman, rukun-rukun Islam dan masalah yang *qathi'* serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama.<sup>31</sup>

Berikut ini adalah peranan dan dampak keimanan dalam kehidupan seorang muslim: mencegah manusia berpikiran sempit dan remeh, meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran akan keutamaan dan martabat diri sendiri, mendorong sikap rendah hati dan bertakwa, membentuk manusia untuk bertakwa. jujur dan adil, menghilangkan kesuraman dan keputusasaan dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi, mengembangkan pendirian teguh, ketabahan, dan optimisme, menanamkan sifat kesatria, semangat, dan keberanian, tidak takut mengambil risiko bahkan tidak takut mati, menghasilkan sikap kehidupan yang

---

<sup>29</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1908), 543.

<sup>30</sup> Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, "*Pendidikan Agama Islam Era Modern*," (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), 47.

<sup>31</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 186.

damai dan gembira, serta membentuk manusia untuk taat dalam menaati perintah Ilahi.<sup>32</sup>

b. Syariah

Kata syariah dalam istilah Arab *syara'a* (شرع), yang berarti metode atau cara, berasal dari kata "syariah."<sup>33</sup> Syariah dalam arti luas mengacu pada seperangkat pedoman ideal yang diturunkan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak lebih dari itu, agar manusia tidak kehilangan arahnya, baik di bumi maupun di akhirat. karena Allah SWT telah menunjukkan jalan mana yang harus dipilih.<sup>34</sup>

Aturan-aturan syariah tersebut digolongkan menjadi 2 golongan yaitu sebagai berikut:

1) Ibadah

Ibadah adalah suatu ketundukan kepada Allah SWT, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk-Nya, dan rasa cinta yang mendalam dan menyeluruh terhadap segala keridhaan Allah, baik yang diungkapkan secara lisan, melalui perbuatan batin atau dhahir. Al-Qur'an dan Sunnah, yang terdiri dari rukun Islam (mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, zakat, puasa, haji), dan yang berkaitan dengan rukun Islam yang baik, yaitu jasmani (fisik) dan mali (harta), memuat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, tata cara, dan syarat-syarat rukun.<sup>35</sup>

2) Muamalah

Hukum yang mengatur interaksi antara manusia dan lingkungannya. Misalnya saja perdagangan, pinjam-meminjam, persewaan, kerjasama perdagangan, tabungan, penemuan, upah, rampasan perang, hutang, retribusi, warisan, wasiat, dan pertukaran harta lainnya. Untuk bagian muamalah lainnya seperti *munakahat* (perkawinan dan hal-hal yang berkaitan dengannya), *jinayat* (aturan-aturan yang berkaitan dengan kejahatan, misalnya

---

<sup>32</sup> Nurhasanah Bakhtiar, "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," (Yogyakarta: Aswaja, Pressindo 2013): 67.

<sup>33</sup> Louis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1908), 383.

<sup>34</sup> Syukri Azwar Lubis, "Materi Pendidikan Agama Islam," (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019): 40.

<sup>35</sup> Sumarto, Y. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah", *Jurnal Jaffray* 17, no. 1, (2019): 57-72

*qishash, diyat, kifarat*), *siyasat* (aturan-aturan yang berkaitan dengan masyarakat, misalnya *ukhuwah*, musyawarah, *ta'awun*), akhlak (aturan tentang sikap terhadap kehidupan pribadi, seperti bersyukur, sabar, *tawadlu*), peraturan lain seperti makanan, minuman, penyembelihan, nazar, dan lain-lain. Lima rukun hukum Islam adalah: wajib, sunnah, haram, boleh, dan makruh.<sup>36</sup>

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq* yang secara etimologis berkaitan dengan *al-thab'u* (akhlak) dan *al-sajiyah* (akhlak), disebut dengan Akhlak.<sup>37</sup> Ibnu Miskawaih mendefinisikan moralitas sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi seseorang untuk berperilaku tanpa ragu-ragu dan penuh kasih sayang. Ada tiga kategori moralitas di dunia: moralitas terhadap Tuhan, moralitas terhadap manusia, dan moralitas terhadap lingkungan sekitar.<sup>38</sup>

### 3. Resimen Mahasiswa

a. Pengertian Resimen Mahasiswa

Resimen Mahasiswa adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bidang semi militer atau sistem pertahanan keamanan negara semesta yang mana MENWA lahir tanggal 13 Juni 1959 dan pendirinya yakni Jenderal A.H. Nasution pada tahun 1963.<sup>39</sup>

Dalam SKB Tiga Menteri disebutkan mengenai pengertian Resimen Mahasiswa, yaitu:

- 1) Sebagai platform yang membantu siswa tumbuh secara pribadi dengan memperluas perspektif mereka dan menjadi lebih terlibat dalam inisiatif bela negara, pertahanan dan pembangunan ketahanan negara
- 2) Sebagai seorang pelajar yang mengikuti pelatihan keprajuritan, telah menyelesaikan pelatihan dasar

---

<sup>36</sup> Muhammad Husni, *Studi pengantar pendidikan agama Islam*. (ISI Padangpanjang, 2016), 66.

<sup>37</sup> Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Jilid X, cet 1, (Beirut: Darul Fikr, 2003/1424), 104.

<sup>38</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, (Beirut: Dar Maktabah Al-Hayat, 1398 H)

<sup>39</sup> Wisnu Kusumo, *Pedoman Resimen Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta Utara: Badan Koordinasi Nasional, 2002), 10.

Resimen Pelajar Indonesia, dan merupakan anggota kekuatan pertahanan negara.

- 3) Sebagai satuan yang terdiri dari mahasiswa yang telah menyelesaikan Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa dan berfungsi sebagai hubungan kegiatan di perguruan tinggi.<sup>40</sup>

b. Dasar Hukum

- 1) UUD 1945, Pasal 30 ayat 1 “Tentang sikap warga negara wajib ikut serta dalam Bela Negara”
- 2) Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara
- 3) Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, dan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah)
- 4) Surat Telegram Dirjen Pothan Departemen Pertahanan Republik Indonesia Nomor : ST/06//2001 tanggal 18 Juli 2006
- 5) Hasil Rapat Komando Nasional I MENWA Indonesia tanggal 26-28 Juli 2006.<sup>41</sup>

c. Tujuan

Tujuan Resimen Mahasiswa yakni, mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap, disiplin, fisik dan mental serta berwawasan agar mampu melaksanakan tugas Tri Darma perguruan tinggi dan menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, wadah penyaluran potensi mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara, mempersiapkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari potensi rakyat dalam sishankamrata.<sup>42</sup>

d. Tugas Pokok

Tugas Pokok Resimen Mahasiswa yakni, penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengorganisasian, perencanaan, dan penyiapan potensi setiap mahasiswa untuk meningkatkan ketahanan nasional melalui pelaksanaan prakarsa dan/atau kegiatan organisasi bela negara, membantu mempraktikkan

---

<sup>40</sup> Berni, *MENWA Terabaikan Di Simpang Zaman Tetap Lurus Walau Salah Urus*, (Jakarta Selatan: PT Sakera Arpas Media, 2021), 36

<sup>41</sup> A. Riza Patria, "Petunjuk Pelaksanaan Tentang Administrasi Umum Resimen Mahasiswa Indonesia," (Jakarta:, 2010), 22.

<sup>42</sup> Benny D. Setianto, *Mahasiswa Bergerak Keindahan Ilmu, Politik dan Kepedulian Sosial*, (Semarang: SCU Knowledge Media, 2021), 46.

peningkatan kesadaran bela negara dan memastikan bahwa pemerintah lain inisiatif , masyarakat, dan pendidikan tinggi berjalan dengan lancar, berkontribusi dalam pemenuhan amanah Linmas, khususnya dalam bidang penanggulangan bencana dan pengungsi (PBB) dan menghindari risiko yang terkait dengan peredaran dan penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika), memantau penerapan ideologi Pancasila dan menahan diri dari radikalisasi gagasan yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. nilai-nilai keutuhan dan persatuan bangsa.<sup>43</sup>

e. Fungsi

Fungsi Resimen Mahasiswa yakni, melaksanakan pembinaan anggota Resimen Mahasiswa Indonesia di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang akademik, melaksanakan pemeliharaan dan pemberdayaan serta peningkatan kemampuan baik perorangan maupun satuan di bidang bela negara, melaksanakan pembinaan disiplin anggota Resimen Mahasiswa Indonesia, baik sebagai mahasiswa maupun warga masyarakat, melaksanakan pembinaan struktur organisasi Resimen Mahasiswa Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh, bersama dengan mahasiswa lainnya membantu terwujudnya kehidupan kampus yang kondusif, dan mampu mengimplementasikan segala dasar yang telah dipahami masing-masing anggotanya sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan yang bermanfaat di lingkungan kampus.<sup>44</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1. Fokus Penelitian Terdahulu**

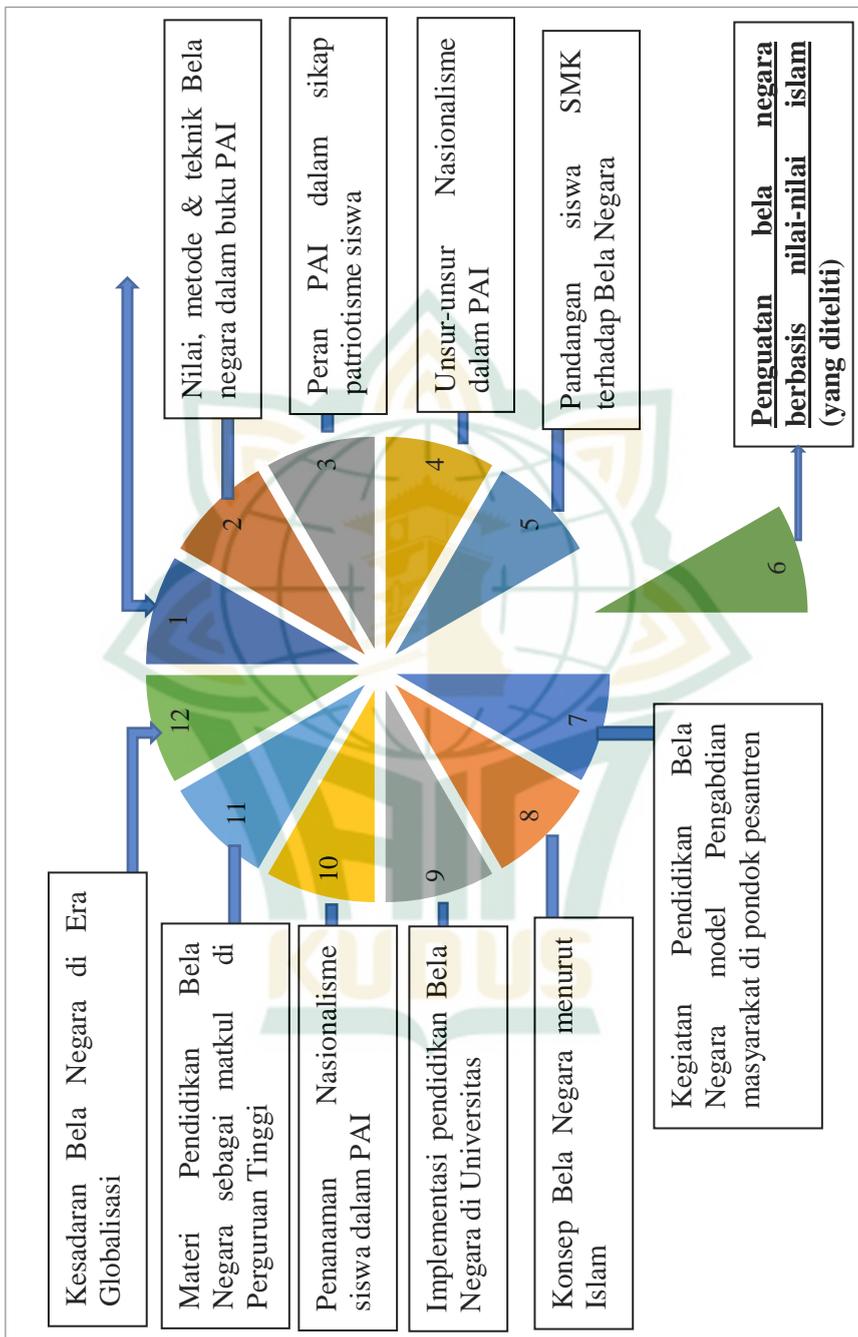
No	Nama	Judul	Fokus
1.	Zainal Muhtar, Yanti Yulianti dan Hanang Hanafiah	Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia	Pertahanan Nasional dimasukkan ke dalam kurikulum Universitas dan pendidikan Bela Negara bagi siswa sebagai generasi muda.
2.	Siti	Nasionalisme	Penanaman nasionalisme

<sup>43</sup> Petunjuk pelaksanaan No.01/j-tkso/MENWA/XII/2014

<sup>44</sup> Benny D. Setianto, *Mahasiswa Bergerak Keindahan Ilmu, Politik dan Kepedulian Sosial*, (Semarang: SCU Knowledge Media, 2021): 47

	Muwanah	melalui Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat	peserta didik SMA/SMK/MA melalui Pendidikan Agama Islam dan sikap nasionalisme mereka.
3.	Moh Fatkur Rohman dan Tasman Hamami	Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme	Peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan sikap patriotisme siswa.
4.	Abdul Hamid	Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia	Unsur-unsur nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam.
5.	Eunuke Anggraini Susilo dan Yonatan Alex Arifianto	Membingkai Bela Negara dan Sikap Patriot Bangsa melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia	Konsep Bela Negara serta sikap patriot dengan pendeskripsian apa itu Bela Negara serta sikap patriot melalui pendidikan agama Kristen di Indonesia.
6.	Rio Saputro, dan Fatma Ulfatun Najicha	Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda di Era Globalisasi	Kesadaran Bela Negara di era globalisasi dan tantangan generasi muda dalam mengelola arus globalisasi agar tidak mengancam keutuhan bangsanya.
7.	Jeny Indrawan dan M. Prakoso Aji	Pendidikan Bela Negara sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi	Materi yang diajarkan dalam pendidikan Bela Negara.
8.	Ahmad Satori dan Edi Kusmayadi	Pendidikan Bela Negara Bagi Santri Pesantren di Cicalong Kabupaten	Kegiatan pendidikan Bela Negara dengan model pengabdian masyarakat di pesantren Al-Hidayah Cicalong dan Majelis Ulama Indonesia

		Tasikmalaya	Kecamatan Cicalong.
9.	Abdul Mustaqim	Bela Negara dalam Prespektif Al-Qur'an	Konsep Negara dalam Al-Qur'an, Jihad membela Negara dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan, serta waktu jihad membela Negara dinyatakan wajib.
10.	Taufikur Rahman dan Megawati Fajrin	Bela Negara dalam Prespektif Islam	Konsepsi Bela Negara menurut Islam, Bela Negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11.	Hoerul ansori	Relevansi Bela Negara terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan Aang Adisucipto Yogyakarta)	Pandangan siswa SMK mengenai nilai-nilai Bela Negara yang terkandung dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam beserta alasan siswa tersebut.

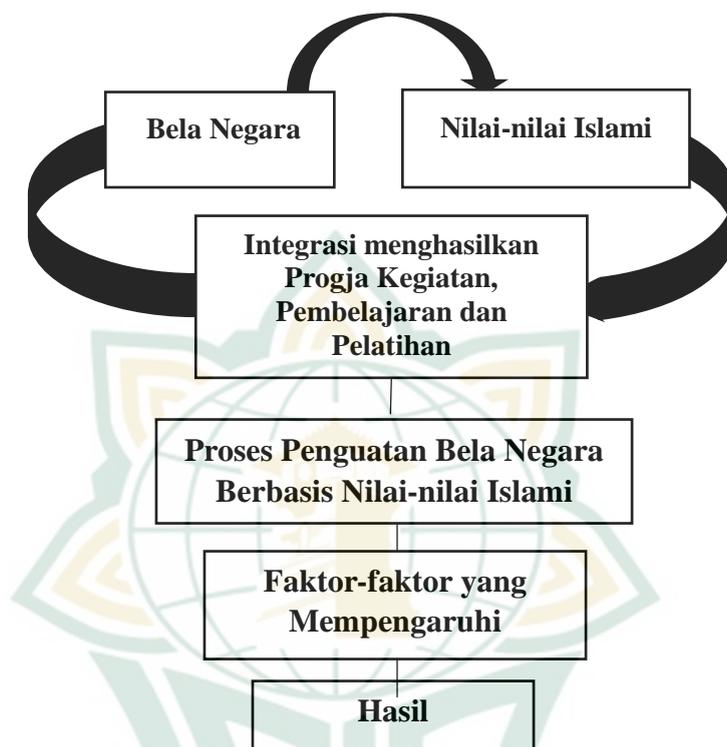


Penelitian ini memiliki sifat meneruskan penelitian yang sudah ada yaitu penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme.” Yang mana dalam penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif, dan di bahas mengenai peran PAI dalam penguatan sikap patriotisme siswa. Dari beberapa penelitian di atas mengenai Bela Negara, peneliti ingin memfokuskan pada nilai-nilai Islami di Resimen Mahasiswa dan Proses penguatan bela negara berbasis nilai-nilai islami di Resimen Mahasiswa Mahadipa Satuan 954 “Yudhagama” IAIN Kudus. Jadi, ada perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya pada variabel metode penilitian, subyek dan objek. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis, dengan subyek anggota resimen mahasiswa sebagai mahasiswa katif yang mengikuti organisasi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah proses yang menggabungkan variabel berbeda dalam sistem yang ditentukan. Berdasarkan hipotesis yang telah dipraktikkan. Mereka kemudian dinilai secara metodis dan kritis sesuai dengan berbagai teori yang telah dijelaskan untuk mendapatkan hasil dari suatu sistem hubungan antar variabel yang diuji.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Dari kerangka di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya penguatan bela negara di dalam organisasi Resimen Mahasiswa melalui nilai-nilai islami, yang mana di dalamnya terdapat pengintegrasian antara keduanya di mana menghasilkan program kerja kegiatan Resimen Mahasiswa, pembelajaran dan pelatihan yang diterapkan sehingga terjadinya proses tersebut dimungkinkan mempengaruhi penguatan bela negara di Resimen Mahasiswa sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.